

Efektivitas Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas Dalam Meningkatkan Produksi ASI : Studi Kasus *Continuity Of Care*

Sri Hastuti¹, Isri Nasifah²

¹Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, bidan.has2t@gmail.com

²Program Studi Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, isrinaali@gmail.com

Korespondensi Email : bidan.has2t@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Submitted, 2026-05-17</i> <i>Accepted, 2026-05-22</i> <i>Published, 2026-06-24</i>	<i>The postpartum period is an important phase that affects breastfeeding success, but problems such as low breast milk production are still common. Oxytocin massage is a non-pharmacological intervention that can help increase breast milk production by stimulating the oxytocin hormone. This study aims to describe the application of oxytocin massage in Continuity of Care (CoC) midwifery care for a postpartum mother. The method used was descriptive with a case study approach on Mrs. N at Karang Rejo Public Health Center, Tarakan City in 2026. The results showed that the mother's condition was normal, but breast milk production was still low. After oxytocin massage was performed, the mother became more relaxed and motivated to breastfeed. It can be concluded that oxytocin massage is effective in improving breast milk production. It is recommended that health workers apply oxytocin massage and enhance family support to improve exclusive breastfeeding success.</i>
<i>Keywords: Oxytosin Massage, Breast Milk Is Not Smooth, Breast Milk Production</i>	
Kata Kunci: Pijat Oksitosin, ASI Tidak Lancar, Produksi ASI	Abstrak Masa postpartum merupakan periode penting yang memengaruhi keberhasilan menyusui, namun sering ditemukan kendala berupa produksi ASI yang belum optimal. Pijat oksitosin merupakan salah satu upaya nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi hormon oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pijat oksitosin dalam asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care) pada ibu postpartum. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Ny. N di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Tahun 2026. Hasil menunjukkan bahwa kondisi ibu dalam batas normal, namun produksi ASI masih sedikit. Setelah dilakukan pijat oksitosin, ibu menjadi lebih rileks dan termotivasi untuk menyusui. Disimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI. Disarankan tenaga kesehatan dapat menerapkan pijat oksitosin serta meningkatkan dukungan keluarga dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pendahuluan

Postpartum merupakan periode setelah persalinan di mana tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan anatomis untuk kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Masa ini dimulai sejak keluarnya plasenta hingga seluruh sistem organ pulih secara optimal. Periode postpartum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu fase akut (24 jam pertama), fase awal (hingga 7 hari), dan fase lanjutan yang berlangsung hingga 6 minggu bahkan sampai 6 bulan. Periode ini menjadi fase transisi yang sangat penting karena melibatkan perubahan fisik dan psikologis, sehingga ibu memerlukan perhatian khusus, termasuk dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan dalam proses pemulihan dan adaptasi. (Nadhiroh, 2022)

Salah satu aspek penting pada masa postpartum adalah keberhasilan proses menyusui. Menyusui merupakan proses alami yang tidak memerlukan biaya besar, namun membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, pengetahuan, serta dukungan dari lingkungan, terutama suami (Mauluddina & Anggeni, 2021). Dalam praktiknya, ibu sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah persepsi bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Kondisi ini dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif apabila tidak ditangani dengan baik (Sasi et al., 2022).

Meskipun manfaat ASI sangat besar bagi bayi dan ibu, cakupan pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Data WHO tahun 2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif, masih jauh dari target global sebesar 75%. Di Indonesia, pemerintah menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, namun realisasi saat ini baru mencapai 63,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang perlu diatasi dalam upaya meningkatkan keberhasilan menyusui.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pada ibu postpartum primipara. Faktor-faktor tersebut meliputi persepsi produksi ASI yang tidak mencukupi, keterlambatan pengeluaran ASI pada hari-hari awal, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pengetahuan dan dukungan terkait menyusui. Selain itu, kondisi seperti stres, kelelahan, kurang istirahat, dan asupan nutrisi yang tidak adekuat juga berperan dalam menurunkan produksi ASI (Miao et al., 2023). Faktor lain yang turut memengaruhi antara lain tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, budaya, dukungan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan dan konseling menyusui (Momen Amalia & Era Pratiwi, 2022).

Upaya untuk meningkatkan produksi ASI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis lebih banyak dipilih karena relatif aman dan mudah dilakukan, seperti menjaga asupan nutrisi, mobilisasi dini, perawatan payudara, serta pijat oksitosin (Afriyani et al., 2018). Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk keenam dengan tujuan merangsang hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam proses laktasi (Noviyana et al., 2022).

Secara fisiologis, hormon oksitosin berperan dalam refleks let-down, yaitu proses pengeluaran ASI dari alveoli menuju puting susu. Pijat oksitosin dapat meningkatkan sekresi hormon ini sekaligus memberikan efek relaksasi pada ibu, sehingga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan selama menyusui. Kondisi psikologis yang lebih baik akan berdampak positif terhadap kelancaran produksi ASI (Litasari et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan volume ASI, tetapi juga memberikan manfaat tambahan seperti menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri ibu, serta memperkuat ikatan antara ibu dan bayi. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat menjadi salah satu alternatif intervensi yang efektif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Apreliasari & Risnawati, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum, salah satunya melalui intervensi nonfarmakologis berupa pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk keenam yang bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, pijat ini juga memberikan efek relaksasi, mengurangi stres, serta meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dalam praktik asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuity of Care*), intervensi pijat oksitosin dapat diterapkan secara langsung pada ibu postpartum yang mengalami hambatan produksi ASI. Pendekatan CoC memungkinkan tenaga kesehatan memberikan asuhan secara komprehensif dan berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas hingga keluarga berencana, sehingga permasalahan yang muncul dapat ditangani secara optimal dan tepat waktu.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menerapkan asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuity of Care*) pada Ny. N di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Tahun 2026 dengan fokus intervensi pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi ASI pada masa postpartum.

Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui asuhan kebidanan berkelanjutan (*Continuity of Care/CoC*) pada Ny. N di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Tahun 2026. Asuhan diberikan secara komprehensif mulai dari kehamilan trimester III, persalinan, nifas hingga KB, dengan fokus intervensi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Pijat oksitosin dilakukan dengan memposisikan ibu duduk condong ke depan, kemudian dilakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang dari servikal hingga torakal 5–6 dengan gerakan sirkuler dan tekanan ringan selama $\pm 2-3$ menit, dilanjutkan ke arah bawah hingga tulang belikat, dan diulangi 3–5 kali hingga ibu merasa rileks.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada kunjungan kedua postpartum hari ke-5, diperoleh data subjektif dan objektif yang menggambarkan kondisi umum ibu dalam keadaan baik dengan tanda-tanda vital dalam batas normal serta tidak ditemukan adanya komplikasi pada masa nifas. Namun demikian, ibu masih mengalami kendala dalam produksi ASI yang belum optimal sehingga menimbulkan kekhawatiran tidak dapat mencukupi kebutuhan bayinya. Adapun hasil pengkajian secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Ny. N Kunjungan II (Hari ke-5 Postpartum)

Aspek	Hasil
Keadaan Umum	Baik
Kesadaran	Compos mentis
TD	120/80 mmHg
Nadi	86 x/menit
Suhu	36,4°C
Pernapasan	20 x/menit
TFU	Pertengahan pusat-simfisis
Lochea	Sanguinolenta, tidak berbau
Luka Perineum	Tidak ada tanda infeksi
Kondisi Payudara	Normal, tidak bengkak/lecet
Produksi ASI	Sudah keluar, namun sedikit
Keluhan	Khawatir ASI tidak cukup

Pada kunjungan kedua yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2026 di RSUD Kota Tarakan, hasil pengkajian menunjukkan bahwa kondisi umum Ny. N dalam keadaan baik dengan kesadaran compos mentis. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital berada dalam batas normal yaitu tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 86 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit, dan suhu 36,4°C. Pemeriksaan fisik menunjukkan tidak adanya kelainan, payudara dalam kondisi baik tanpa tanda bendungan maupun luka, tinggi fundus uteri berada di pertengahan pusat dan simfisis, lochea sanguinolenta tanpa bau, serta luka jahitan perineum dalam keadaan baik tanpa tanda infeksi. Namun, ibu mengeluhkan bahwa produksi ASI sudah mulai keluar tetapi masih sedikit dan merasa khawatir tidak mencukupi kebutuhan bayinya. Berdasarkan hasil tersebut, diagnosa kebidanan yang ditegakkan adalah Ny. N usia 29 tahun P2A0 nifas fisiologis hari ke-5 dengan masalah produksi ASI yang belum optimal. Asuhan yang diberikan difokuskan pada intervensi pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi ASI, disertai edukasi untuk tetap menyusui, dukungan keluarga, serta senam nifas untuk mempercepat pemulihan. Setelah dilakukan pijat oksitosin sesuai prosedur, ibu tampak lebih rileks dan bersedia melanjutkan praktik menyusui secara rutin. Menurut Meilani & Ratih (2024) belum optimalnya produksi ASI pada hari-hari awal postpartum dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam proses produksi dan pengeluaran ASI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat merangsang hormon tersebut, salah satunya melalui pijat oksitosin. Pijat oksitosin bekerja dengan memberikan rangsangan pada saraf di sepanjang tulang belakang sehingga meningkatkan sekresi hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI.

Hasil asuhan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Su'aida & Sugiantini, 2025) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Putih Doh, Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan desain pra-eksperimen one group pretest-posttest terhadap 30 responden yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, rata-rata kelancaran produksi ASI yang diukur melalui frekuensi buang air kecil (BAK) bayi adalah 3,00 kali per hari (kategori cukup), kemudian meningkat menjadi 9,13 kali per hari (kategori baik) setelah dilakukan pijat oksitosin. Uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI. Menurut Kurniawaty et al., (2024) secara fisiologis, peningkatan ini terjadi melalui stimulasi hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi let-down sehingga memperlancar pengeluaran ASI, serta didukung oleh efek relaksasi yang meningkatkan kenyamanan ibu dalam proses menyusui.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga mendukung efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Penelitian oleh (Lestari et al., 2024) menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan posttest only control group pada 26 ibu nifas di Klinik Cas Medika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ibu dengan ASI lancar meningkat dari 31% menjadi 85% setelah intervensi, dengan nilai p-value 0,003 ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol.

Selanjutnya, penelitian oleh (Baiduri et al., 2024) dengan desain quasi-eksperimental posttest only with control group pada 32 responden menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran ASI pada kelompok intervensi lebih tinggi, yaitu sebesar 7,338 cc dibandingkan kelompok kontrol sebesar 4,956 cc, dengan p-value 0,000 ($<0,05$).

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian (Rohmah & Purwati, 2026) yang menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest pada 30 ibu postpartum pasca sectio caesarea. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor kelancaran ASI dari 2,5 menjadi 7,3 setelah intervensi, dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$).

Kecukupan ASI juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu. Ibu yang merasa nyaman dan rileks cenderung memiliki produksi ASI yang lebih baik. Sebaliknya, masalah seperti puting lecet, pembengkakan payudara, dan nyeri dapat menghambat proses

menyusui. Oleh karena itu, teknik menyusui yang benar dan frekuensi menyusui yang cukup sangat penting untuk mendukung produksi ASI. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moberg et al., 2015) yang menyatakan bahwa hormon oksitosin lebih mudah dilepaskan ketika ibu dalam kondisi rileks, nyaman, dan bebas dari stres.

Secara keseluruhan, hasil asuhan pada Ny. N menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI. Pijat oksitosin bekerja dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi let-down, yaitu proses pengeluaran ASI dari alveoli ke duktus laktiferus hingga keluar melalui puting susu. Stimulasi ini menyebabkan sel-sel mioepitel di sekitar alveoli berkontraksi sehingga ASI dapat mengalir dengan lancar. Selain itu, pijatan memberikan efek relaksasi yang meningkatkan kenyamanan ibu, mengurangi stres, dan mendukung keberhasilan proses menyusui.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care) pada Ny. N, dapat disimpulkan bahwa intervensi pijat oksitosin efektif dalam membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum yang mengalami hambatan produksi ASI. Hal ini ditunjukkan dari kondisi ibu yang awalnya mengalami kekhawatiran akibat produksi ASI yang sedikit, kemudian menjadi lebih rileks, nyaman, dan termotivasi untuk menyusui setelah diberikan intervensi serta edukasi pendukung. Secara fisiologis, pijat oksitosin terbukti mampu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI, serta memberikan efek relaksasi yang mendukung kondisi psikologis ibu. Oleh karena itu, disarankan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk mengoptimalkan penerapan pijat oksitosin sebagai bagian dari asuhan nifas secara komprehensif, serta meningkatkan edukasi dan keterlibatan keluarga dalam mendukung proses menyusui. Selain itu, ibu postpartum diharapkan dapat menerapkan teknik ini secara rutin dengan dukungan keluarga guna meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing serta seluruh staf akademik Universitas Ngudi Waluyo atas bimbingan, arahan, dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

Daftar Pustaka

- Miao, Y., Zhao, S., Liu, W., Jiang, H., Li, Y., Wang, A., & Zhang, Y. (2023). Prevalence and risk factors of delayed onset lactogenesis II in China: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/14767058.2023.2214833>
- Afriyani, R., Savitri, I., & Sa'adah, N. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif di BPM Maimunah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 331–335. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.640>
- Apr Eliasari, H., & Risnawati. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum*, 5(1).

- Baiduri, C., Yantina, Y., Utami, V. W., & Yuliasari, D. (2024). The Effect Of Oxytocin Massage On Breast Milk Expenditure In Post Partum Mothers. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(1), 130–135. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i1.11494>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Kurniawaty, K., Solama, W., Delina, S., & Sari, I. P. (2024). Penerapan Edukasi Breast Care Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1). <https://doi.org/10.36729/bi.v15i2.1148>
- Lestari, P. D. L., Rani, R., Safitri, R. S., Rohaeti, R., Oktobriariani, R. R. O., Susaldi, S., & Maimunah, S. M. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas Di Klinik Cas Medika Kota Tangerang Selatan Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(2). <https://doi.org/10.69935/jidan.v8i2.70>
- Litasari, R., Mahwati, Y., & Rasyad, A. S. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Dan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.52221/Jurkes.V5i2.37>
- Mauluddina, F., & Anggeni, U. (2021). Penyuluhan Dan Konseling Tentang Teknik Menyusui Yang Benar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 902–906. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2695>
- Miao, Y., Zhao, S., Liu, W., Jiang, H., Li, Y., Wang, A., & Zhang, Y. (2023). Prevalence and risk factors of delayed onset lactogenesis II in China: a systematic review and meta-analysis. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/14767058.2023.2214833>
- Moberg, K., Handlin, L., & Petersson, M. (2015). Self-soothing behaviors with particular reference to oxytocin release induced by non-noxious sensory stimulation. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01529>
- Momen Amalia, & Era Pratiwi. (2022). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 1(2), 01–07. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v1i2.495>
- Nadhiroh, A. matun. (2022). Terapi Senam untuk Mengurangi Keluhan Selama Masa Nifas. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 4(2), 33–40. <https://doi.org/10.30651/sinar.v4i2.17314>
- Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., Lataminarni, S., Rani, H. W., Ruth, A., & Welmi, S. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1437>
- Rohmah, I. N., & Purwati, Y. (2026). Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea: Case Report. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 5, 251–258. <https://doi.org/10.55606/klinik.v5i2.6436>
- Sasi, D. K., Devy, S. R., & Qomaruddin, M. B. (2022). Perilaku ibu dalam mengatasi hambatan pemberian ASI. *Jurnal Keperawatan*, 20(3), 13–22. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i3.1056>
- Su'aida, S., & Sugiantini, T. E. (2025). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Putih Doh Kabupaten Tanggamus Tahun 2025. *Jurnal Ners*, 9(4), 6612–6617. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49263>
- WHO. (2022). *child growth standards and the identification of severe acute malnutrition in infants and children*. World Health Organization.